



Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Pada Kelompok Remaja di Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka

Pipik Asteka^{1*}

¹Universitas Majalengka, Indonesia

*Korespondensi: pipikasteka@unma.ac.id

Abstract

Various cultures can unite with each other because there is one aspect that can bind them, namely language. Finoechiaro (1964: 8) states that language is a system of arbitrary vocal symbols that allows all people in a particular culture or other people who study that cultural system, to communicate or interact. The problem formulation in this activity is as follows: What is the concept of socializing the use of written Indonesian among teenagers in Cijurey village, Panyingkiran District, Majalengka Regency and what is the implementation of socializing the use of written Indonesian among teenagers in Cijurey village, Panyingkiran District, Majalengka Regency.

Keywords: Socialization, Use, Indonesian, Writing, Youth Groups

Abstrak

Berbagai kebudayaan bisa saling menyatu karena ada salah satu aspek yang mampu mengikatnya yaitu bahasa. Finoechiaro (1964: 8) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi. Adapun rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut Bagaimanakah konsep sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia tulis pada kalangan remaja di desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka dan bagaimanakah pelaksanaan sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia tulis pada kalangan remaja di desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.

Kata kunci: Sosialisasi, Penggunaan, Bahasa Indonesia, Tulis, Kelompok Remaja

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan dalam pendidikan merupakan ilmu yang harus dipahami, dikuasai, dan diaplikasikan oleh segenap masyarakat baik itu dalam lingkungan Perguruan Tinggi maupun lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai pengguna bahasa perlu menyadari akan pentingnya bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang mampu menghubungkan ikatan sosial, budaya, dan agama antarkelompok atau individu memiliki peran yang sangat signifikan. Sumarsono (2008: 18) mengungkapkan bahwa orang-orang Yunani yang pengaruhnya cukup besar sampai sekarang, menganggap bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran dengan mengandalkan media penyampaiannya yaitu bisa melalui lisan tulisan. Bahasa juga memiliki peran sentral demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun atau tidak ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikannya.

Berbagai kebudayaan bisa saling menyatu karena ada salah satu aspek yang mampu mengikatnya yaitu bahasa. Finoechiaro (1964: 8) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol

vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi.

Pembeda utama manusia dengan hewan terletak pada dua hal yaitu kemampuan berpikir dan berbahasa. Manusia mampu berpikir karena memiliki bahasa, tanpa bahasa manusia tidak akan dapat memikirkan berbagai hal terutama berpikir secara abstrak. Selain itu, tidak akan bisa mengomunikasikan gagasan dan pikirannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, jika ingin mengungkapkan berbagai pemikiran dengan baik, maka manusia harus menguasai bahasa dengan baik.

Gagasan yang tertanam dalam pikiran dapat terealisasikan melalui sebuah tulisan. Tulisan yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dapat bermanfaat bagi khalayak pembaca. Dengan demikian, seseorang yang menguasai keterampilan menulis dapat dengan mudah mengaplikasikannya ke dalam kehidupan. Memiliki kemampuan atau keterampilan merupakan salah satu komponen dalam diri untuk dapat memperoleh perkembangan diri lebih baik. Robbins (2000: 46) menegaskan bahwa keterampilan sama artinya dengan kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi tidak salah dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga dikatakan terampil.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan kemampuan adalah hasil akhir setelah adanya aktivitas atau usaha (keterampilan), sedangkan keterampilan adalah sebuah proses aktivitas atau usaha untuk menentukan hasil yang akan diperoleh (kemampuan).

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan judul **Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Pada Kelompok Remaja di desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka** bertujuan untuk memperkenalkan, menginformasikan, dan memberi pemahaman kepada masyarakat khususnya kalangan remaja yang mayoritas berpendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi bahwa bahasa Indonesia hadir sebagai salah satu komponen dalam bidang pendidikan yang harus dipahami, dikuasai, dan diaplikasikan oleh seluruh komponen masyarakat terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis. Adapun bahasa Indonesia tulis yang disosialisasikan ialah surat-menyurat, ragam teks dalam bahasa Indonesia, faktor-faktor kesalahan berbahasa, dan penggunaan tata bahasa baku bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain itu, sebagai salah satu bentuk perwujudan kecintaan terhadap bangsa Indonesia yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia.

Adapun rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konsep sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia tulis pada kalangan remaja di desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimanakah pelaksanaan sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia tulis pada kalangan remaja di desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka?

Adapun tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia tulis pada kalangan remaja di desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia tulis pada kalangan remaja di desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka.

Adapun manfaat dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat

Memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam ragam komunikasi yaitu lisan dan tulisan. Melalui ragam tulisan bahasa Indonesia bisa dimanfaatkan oleh masyarakat terutama kalangan remaja (mayotitas SMA dan Perguruan Tinggi) dalam meningkatkan keterampilan atau kemampuan. Sehingga bisa diaplikasikan bukan hanya di lingkungan tempat tinggal melainkan di lingkungan sekolah sebagai tambahan wawasan yang belum atau kurang tersampaikan di dalam kelas.

2. Bagi Peneliti
Sebagai peningkatan kompetensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai wujud tanggungjawab sebagai bagian dari anggota masyarakat.
3. Bagi Universitas Majalengka
Salah satu bentuk dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, UNMA berperan aktif dalam meningkatkan kualitas SDM (pelajar/anggota masyarakat) di Provinsi Jawa Barat khususnya, dan di Kabupaten Majalengka pada khususnya, yaitu di desa Tegalsari Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.

KAJIAN TEORETIS

Bahasa Indonesia sebagai Pengetahuan dan Keterampilan

Bahasa adalah karakter yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Memiliki ruang dan sistem tertentu. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dalam perkembangannya memiliki peningkatan yang begitu nyata. Sebagai bagian dari kehidupan, bahasa pun banyak dipakai oleh rakyat yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai daerahnya sendiri. Bahasa Indonesia pun menerima pengaruh dari bahasa-bahasa daerah lain misalnya, bahasa Minangkabau, bahasa Sunda, bahasa Jawa.

Sejak ditetapkan sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan. Lebih-lebih setelah pemerintah secara resmi mengangkatnya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, pemakaian bahasa Indonesia menjadi lebih luas. Bahkan, hampir semua bidang kehidupan di negeri ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perhubungan.

Sumpah pemuda 28 Oktober 1928, merupakan awal dari ketetapan bahasa Melayu secara *de facto* diangkat sebagai bahasa nasional. Pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional didasarkan atas: 1) bahasa Melayu sudah lama menjadi *lingua franca* di kepulauan Nusantara; 2) bahasa Melayu memiliki sistem yang sederhana; 3) bahasa Melayu mempunyai potensi untuk dikembangkan; dan 4) suku-suku lain di Indonesia dengan suka rela bersedia menerima bahasa Melayu sebagai bahasa nasional (Mustakim, 1994:12).

Kesepakatan menerima bahasa Melayu (bahasa Indonesia) menjadi bahasa nasional secara resmi (*de jure*) tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Dalam pasal itu selengkapnya berbunyi, "*Bahasa negara adalah bahasa Indonesia*". Sungguhpun bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa nasional, pemerintah tetap memelihara keberadaan bahasa-bahasa daerah sebagai bagian kekayaan budaya nasional.

Adapun pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai ialah dalam keterampilan berbahasa. Keempat aspek ini bukan hanya mendukung dalam ruang lingkup berbahasa melainkan dalam ruang lingkup kehidupan. Berikut penjelasan dari keempat aspek keterampilan berbahasa.

(1) Menyimak

Keterampilan yang paling mendasar ialah menyimak. Setiap orang tentu melakukan kegiatan menyimak, mulai dari mendengarkan berita, cerita, dan berbagai informasi lainnya baik melalui TV, Radio, dll. Underwood (1990) mendefinisikan menyimak adalah kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang ducapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar.

Menyimak berbeda dengan mendengar, mendengar hanya menerima informasi yang diperdengarkan saja tanpa melalui penyerapan dan pemilihan informasi dalam kinerja otak sehingga hanya tersimpan dalam *short term memory* (ingatan jangka pendek). Mendengar identik dengan *masuk telinga kanan keluar telinga kiri*, sedangkan menyimak adanya sebuah proses penyerapan dan pemilihan informasi dalam otak sehingga disimpan dalam *long term memory* (ingatan jangka panjang), di sinilah kinerja otak berkerja dan berkembang dengan baik.

(2) Berbicara

Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil hanya sebagian orang mampu melakukan. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984:3/1985:7).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di sekolah. Terampil berbicara menuntut siswa untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi (2005:179) bahwa sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara, sehingga merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Guru harus mampu menumbuhkan minat berbicara para siswa ketika di dalam kelas. Ajaklah mereka untuk mempraktikkan teks pidato, puisi, berdrama, dsb. Sehingga mereka bisa mengalami.

(3) Membaca

Pusat pemerolehan berbagai pengetahuan keterampilan dari menyimak, berbicara, dan menulis ialah membaca. Aktivitas membaca sama halnya dengan pemerolehan, apa yang kita ketahui adalah dari apa yang kita baca. Stauffer (Petty & Jensen, 1980) menganggap bahwa membaca, merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide atau gagasan. Selain itu, membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambahkan proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri dan sebagai suatu kesenangan.

Membaca memiliki pengaruh terhadap perkembangan hidup kita, namun banyaknya koleksi buku bukan berarti ia gemar membaca. Kegemaran membaca akan tampak apabila seseorang mampu mengemukakan berbagai pengetahuan, gagasan, dan ide-ide kreatifnya.

(4) Menulis

Tahap keterampilan terakhir ialah menulis. Menulis sebagai pusat pengaplikasian berbagai pengetahuan yang telah didapat dari aktivitas menyimak, membaca, dan berbicara kemudian mengalihkannya ke dalam rangkaian kata dan bahasa yang memiliki makna dan tujuan. Pranoto (2004:9) berpendapat bahwa menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Orang yang gemar, pandai, dan telah menulis berarti ia telah mencoba mengaktifkan indera yang ada pada dirinya melalui apa yang ia lihat, dengar, rasakan, cium, dan raba kemudian terapkan ke dalam rangkaian kata dan bahasa.

Keempat keterampilan dapat saling terhubung jika terampil dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan. Dengan demikian, keterampilan berpikir dan berbahasa dapat diberdayakan dengan baik. Sehingga dengan menggunakan bahasa dengan baik mampu mendefinisikan pola intelektualitas dan pola karakter seseorang.

Ragam Bahasa Indonesia Tulis

Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik, yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Menurut Sugono (1999 : 9), bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Faktor-faktor Kesalahan Berbahasa

Pembahasan tentang kesalahan berbahasa merupakan masalah yang tidak sederhana, tetapi bisa juga menjadi tidak ada masalah yang harus dibahas dalam kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, anda harus mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian kesalahan berbahasa. Tidak mungkin anda mengerti kesalahan berbahasa apabila anda tidak memiliki pengetahuan atau teori landasan tentang hal tersebut. Tidak mungkin anda memiliki pengetahuan atau teori landasan tentang kesalahan berbahasa apabila anda tidak pernah mempelajari tentang itu. Tidak mungkin anda tidak mempelajari hal itu apabila anda ingin mengetahui dan memiliki teori landasan tentang kesalahan berbahasa.

Kekhilafan adalah suatu hal yang wajar dan selalu dialami oleh anak (siswa) dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Hal itu merupakan implikasi logis dari proses pembentukan kreatif siswa (anak). Hendrickson dalam Nurhadi (1990) menyimpulkan bahwa kekhilafan berbahasa bukanlah sesuatu yang semata-mata harus dihindari, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari. Dengan mempelajari kekhilafan minimal ada 3 (tiga) informasi yang akan diperoleh guru (pengajar) bahasa, yakni: 1) kekhilafan berguna untuk umpan balik (*feedback*), yakni tentang seberapa jauh jarak yang harus ditempuh oleh anak untuk sampai kepada tujuan serta hal apa (materi) yang masih harus dipelajari oleh anak (siswa); 2) kekhilafan berguna sebagai data/fakta empiris untuk peneliti atau penelitian tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa; 3) kekhilafan berguna sebagai masukan (*input*), bahwa kekhilafan adalah hal yang tidak terhindarkan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh anak untuk pemerolehan bahasanya (Corder; Richard, 1975).

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kedua parameter tersebut, yakni: faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia. Berarti, penggunaan bahasa Indonesia yang berada di luar faktor-faktor penentu komunikasi bukan bahasa Indonesia yang benar dan berada di luar kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Indonesia bukan bahasa Indonesia yang baik.

Oleh karena itu, kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tertulis, yang berada di luar atau menyimpang dari faktor-faktor komunikasi dan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia (Tarigan, 1997).

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi : "Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoeng-djoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia" dan pada Undang-Undang Dasar 1945 kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa "bahasa Negara ialah bahasa Inedonesia". Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari patokan seperti jumlah penutur, luas penyebaran, dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya.

Bahasa Baku

Ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Kaidah pembentukan kata yang memunculkan bentuk *perasa* dan *perumus* dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk *perajin* dan *perusak*, bukan *pengrajin* dan *pengrusak*.

Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat *kecendekiaan*-nya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraph, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal.

Baku atau standar berpraanggapan adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa. Itulah cirri ketiga ragam bahasa yang baku.

Fungsi Bahasa Baku

Bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga diantaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif : (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat.

Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku memperbedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri.

Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah (yang dikodifikasi) yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang susastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan dan tajuk berita.

METODE

Metode pengabdian masyarakat "Sosialisasi Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis pada Kelompok Remaja di Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka" dapat melibatkan beberapa langkah dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan: Studi Pendahuluan, Workshop dan Pelatihan, Diskusi Kelompok, Kegiatan Kreatif, Pameran Hasil Karya, Media Sosial dan Blog, Monitoring dan Evaluasi, Kerjasama dengan Pihak Terkait. Melalui kombinasi metode-metode ini, diharapkan bahwa program sosialisasi ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan penggunaan Bahasa Indonesia tulis di kalangan remaja Desa Cijurey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pada hakikatnya bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini juga sering terjadi pada aparat pemerintahan baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat desa/kelurahan.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi atau pengenalan mengenai pengetahuan supaya masyarakat dapat memahami apa yang disampaikan dan mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari terutama yang menjadi target peserta adalah dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Kegiatan ini terdiri atas penyampaian materi mengenai (1) bahasa Indonesia sebagai pengetahuan dan keterampilan; (2) ragam bahasa Indonesia tulis; (3) faktor-faktor kesalahan berbahasa; dan (4) tata bahasa baku bahasa Indonesia.

Pembahasan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling vital bagi umat manusia. Bahasa memiliki sifat yang dinamis sesuai dengan perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kedinamisan bahasa menuntut dilakukannya upaya pembinaan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa merupakan usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu bahasa sehingga masyarakat pemakainya memiliki kebanggaan dan kegairahan menggunakannya.

Pada hakikatnya, pengembangan bahasa Indonesia adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu dan kelengkapan bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi bahasa yang matang dan modern. Sebuah bahasa dikatakan matang jika bahasa tersebut sudah mampu menjadi media atau adalah untuk mengungkapkan konsep-konsep yang hendak diungkapkansss. Sebaliknya, bahasa tersebut dikatakan modern apabila sudah digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Moeliono (1985) pengembangan bahasa berkaitan dengan sandi bahasa, termasuk pembakuan dan pemodernan bahasa.

Sementara itu, ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Dalam konteks ini ragam bahasa meliputi bahasa lisan dan bahasa baku tulis. Pada ragam bahasa baku tulis diharapkan para penulis mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menggunakan Ejaan bahasa yang telah Disempurnakan (EYD), sedangkan untuk ragam bahasa lisan diharapkan para warga negara Indonesia mampu mengucapkan dan memakai bahasa Indonesia dengan baik serta bertutur kata sopan sebagaimana pedoman yang ada.

Sebagai warga negara Indonesia, sudah seharusnya kita semua mempelajari ragam bahasa yang kita miliki, kemudian mempelajari dan mengambil hal-hal yang baik, yang dapat kita amalkan dan kita pakai untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Minat peserta dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini cukup baik. Mayoritas peserta dari kalangan pelajar Perguruan Tinggi, yaitu mahasiswa tingkat sarjana.
- 2) Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan guna mempertahankan mutu bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan.
- 3) Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat: (a) memberikan pengetahuan mengenai kaidah bahasa Indonesia, terutama bahasa Indonesia dalam surat-menyurat; (b) memberikan pengetahuan mengenai kesalahan berbahasa dalam media cetak maupun elektronik; (c) memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis tulisan dalam bahasa Indonesia; (d) memberikan pengetahuan mengenai tata bahasa baku bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Saran

Hal-hal yang dapat disarankan sesuai dengan simpulan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Perlu dilaksanakan kegiatan yang serupa guna menjaga mutu penggunaan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan.
- 2) Perlu diadakannya kerja sama dengan semua pihak guna mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaninal. (1993). *Seribu satu kesalahan berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badudu. J.S. (1981). *Membina bahasa Indonesia baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Indradi, Agustinus. (2008). *Cermat berbahasa Indonesia: pedoman praktis penyusunan karangan ilmiah*. Malang: Dioma.
- Keraf, Gorys. (1980). *Komposisi sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende-Flores. Nusa Indah.
- Moeliono, A.M. (2000). Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam era globalisasi. Dalam H. Alwi, D. Sugono & A. R. Zaidan (Eds.), *bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M, dkk. (1990). *Bahasa Indonesia yang benar dan salah*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Senjaya, Novi, Yanti, dkk. (2011). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Makalah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryanto. (1996). *Metode dan aneka teknik analisis*: Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlan, dkk. (2003). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Susanto, Beny, dkk. (2013). *Ragam Bahasa Indonesia*. Makalah Bahasa Indonesia, Universitas Kuningan.
- Tarigan, H.G. (1986). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.